

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecamatan Keliling Danau merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kerinci bagian Selatan dengan luas wilayah sebesar 385,99 km². Secara administratif, kecamatan ini terdapat 18 Desa yakni Desa Tanjung Batu, Pidung, Keluru, Talang Lindung, Koto Agung, Jujun, Pasar Jujun, Benik, Koto Tuo, Koto Dian, Telago, Koto Tuo, Dusun Baru Pulau Tengah, Pulau Tengah, Limau Manaih, Jembatan Merah, Pancuran Bangko dan Desa Lempur Danau. Desa Jujun adalah desa terluas yang mempunyai wilayah terluas dengan luas 2.080.5 ha sedangkan wilayah yang terkecil adalah Desa Talang Lindung mempunyai luas wilayah sebesar 331 ha.¹

Desa Jujun merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Desa ini memiliki batas wilayah dengan desa-desa lain: di bagian Utara, berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci, di Selatan berbatasan langsung dengan Desa Koto Baru, di bagian Timur berbatasan dengan Desa Keluru dan dibagian Barat berbatasan dengan Desa Benik.²

Pusat perekonomian masyarakat Kecamatan Keliling Danau berada di Desa Jujun. desa ini terdapat Pasar Jujun, yang berperan penting sebagai pusat perdagangan bagi masyarakat setempat dan desa-desa sekitarnya. Pasar ini menjadi

¹ Badan Pusat Statistik (BPS). *Kecamatan Keliling Danau Dalam Angka 2020*. (Jujun : Kantor Camat Keliling Danau, 2021), hlm 12.

² *Ibid*.hlm.6

tempat bertemunya para pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli berbagai kebutuhan, mulai dari hasil pertanian, perikanan, hingga barang kebutuhan sehari-hari. Dengan keberadaan pasar ini, roda perekonomian masyarakat terus berputar, menciptakan peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan warga.

Selain menjadi pusat perekonomian, Desa Jujun juga berperan sebagai pusat pemerintahan di Kecamatan Keliling Danau. Di desa ini terdapat kantor kecamatan serta berbagai instansi pemerintahan yang melayani administrasi dan kebutuhan masyarakat. Sebagai pusat pemerintahan, Desa Jujun menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan administratif, kebijakan pembangunan, serta pelayanan publik yang mendukung kemajuan wilayah sekitarnya. Dengan peran ganda sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan, Desa Jujun memiliki peran strategis dalam perkembangan sosial dan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Keliling Danau.

Pada tahun 1968, perekonomian masyarakat Jujun terdapat beberapa mata pencaharian yaitu, pertanian, perkebunan, perikanan, nelayan dan Perdagangan. Pertaniannya meliputi Sawah. Perkebunan yang dimiliki adalah perkebunan jeruk dan perkebunan kulit manis. Selain itu, mata pencaharian masyarakat umumnya bekerja sebagai nelayan untuk menangkap ikan di danau.³

Masyarakat Jujun memanfaatkan potensi alam yang tersedia, terutama Danau Kerinci sebagai sumber utama mata pencaharian. Pada tahun 1969, sekitar 50% penduduk Desa Jujun berprofesi sebagai nelayan, dengan menggantungkan kehidupan mereka pada hasil tangkapan ikan yang menjadi salah satu komoditas utama dalam

³ Pemerintah Desa, *Profil Desa Jujun*, (Jujun : Pemerintah Desa, 2021), hlm 6.

perekonomian desa. Ketergantungan yang tinggi terhadap Danau Kerinci menunjukkan bahwa keberlangsungan perikanan tersebut memiliki peran dalam mendukung kesejahteraan masyarakat serta menjaga stabilitas ekonomi lokal.⁴

Danau Kerinci merupakan danau yang terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Danau ini berada pada ketinggian 783 m dengan kedalaman yang dapat mencapai 110 m. Secara administratif, Danau Kerinci terbagi ke dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Keliling Danau dan Kecamatan Danau Kerinci.⁵

Di Pulau Sumatera, danau terbesar adalah Danau Toba, yang memiliki luas 113.000 ha.⁶ Kedua adalah Danau Singkarak di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas 10.908 ha⁷. Selanjutnya, Danau Maninjau di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki luas 9.737,50 ha⁸, sementara Danau Kerinci yang memiliki luas 4.200 ha mencatat produksi ikan sebesar 2.087,67 ton per tahun. Kondisi ini menjadikan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama bagi sekitar masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Dalam konteks umum, profesi nelayan lebih sering dikaitkan dengan masyarakat pesisir pantai yang beraktivitas di wilayah laut. Namun, di Kerinci, aktivitas perikanan didominasi oleh nelayan danau yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya perikanan.⁹

⁴ *Ibid*, hlm. 3

⁵ BPS. *Kabupaten Kerinci Dalam Angka 2022*. (Kerinci : Pemerintah Daerah Kerinci, 2023)

⁶ BPS. *Kabupaten Toba Dalam Angka 2015*. (Toba Pemerintah daerah, 2014) .

⁷ <https://infopublik.solokkab.go.id/index.php/danau-singkarak>. Diakses pada 20 April 2017.

⁸ Dinas Pariwisata Kabupaten Agam. "Danau Maninjau". 2017, <https://ppid.agamkab.go.id/informasi/TVlwRUx2QWZ2dGRnSU94WXJPRXFqZz09>

⁹ Samuel, S., Suryati, N.I.K., Adiansyah, V., Pribadi, D., Pamungkas, Y.P., & Irawan, B. *Bioekologi Dan Kajian Stok Ikan Di Danau Kerinci*, (Jambi : Balai Perikanan Perairan Umum). 2023.

Perikanan yang dominan di Danau Kerinci adalah kegiatan perikanan tangkap, penangkapan ikan dilakukan oleh masyarakat setempat hampir setiap hari. Potensi sumber daya alam di bidang perikanan di Danau Kerinci dianggap signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti ketersediaan berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomi tinggi, seperti ikan semah pada tahun 1969 yang memiliki harga mencapai Rp. 10.000/kg, kontribusi perikanan terhadap pendapatan rumah tangga, serta keterkaitannya dengan sektor perdagangan dan konsumsi masyarakat di sekitar danau. Signifikansi ini juga dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan.¹⁰

Berbagai jenis alat tangkap tradisional yang digunakan oleh nelayan di Desa Jujun, meliputi alat tangkap seperti pancing, perahu kayu, dan bubu kayu. Perahu-perahu yang digunakan untuk penangkapan ikan adalah perahu papan kecil.¹¹

Pada tahun 1970 pemerintah pusat menerapkan kebijakan di sektor perikanan yang dikenal sebagai Revolusi Biru. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan produksi perikanan secara berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip efisiensi, konservasi sumber daya, serta penerapan teknologi budidaya yang ramah lingkungan guna mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Revolusi Biru dalam komunitas nelayan di Danau Kerinci berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama terjadi pada periode 1970–1980, dengan fokus utama pada penyebaran benih ikan, sebanyak 500 ekor benih ikan ditebar untuk meningkatkan

¹⁰ “Jambi Berupaya Menjadi Kota Ikan” *Analisa*. Selasa 14 Februari 1995.

¹¹ Profil Desa Jujun. *Op.Cit.* hlm. 16

stok perikanan. Sementara itu, tahap kedua terjadi pada periode 1985–1997 melibatkan bantuan alat tangkap, seperti perahu bermesin dan keramba ikan. Pada tahun 1991, nelayan di Danau Kerinci menerima berbagai bentuk bantuan, termasuk keramba dan perahu motor, sebagai bagian dari upaya modernisasi sektor perikanan di wilayah tersebut.¹²

Pada tahun 2000, dampak dari Revolusi Biru terhadap nelayan di Jujun terlihat dalam perubahan pada alat tangkap yang digunakan. Salah satu perubahan utama adalah peralihan dari penggunaan bubu kayu tradisional ke bubu besi yang lebih tahan lama dan efisien. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi perikanan serta adanya dorongan dari program modernisasi alat tangkap yang bertujuan meningkatkan hasil tangkapan nelayan.

Seiring berjalannya waktu, khususnya dalam rentang tahun 2005 hingga 2010, alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Jujun mengalami perkembangan yang semakin pesat. Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan perahu bermesin yang menggantikan perahu dayung tradisional, sehingga mempercepat mobilitas nelayan dalam mencari ikan di perairan Danau Kerinci. Selain itu, nelayan juga mulai mengadopsi teknologi bagan tancap yang dilengkapi dengan lampu sebagai alat bantu penerangan untuk menarik ikan pada malam hari.¹³

Penggunaan teknologi ini mencerminkan adanya kemajuan dalam sistem penangkapan ikan, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi tangkapan tetapi juga

¹² Zainudin. *Laporan Pembangunan Danau Kerinci*. (Jakarta : Sigma Sakti, 1980), hlm. 16

¹³ Analisa. *Loc. Cit*

berkontribusi terhadap perubahan pola penangkapan dan kesejahteraan nelayan. Modernisasi alat tangkap ini juga menunjukkan adanya adaptasi nelayan terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar yang semakin menuntut hasil tangkapan yang lebih optimal. Masyarakat Jujun memiliki karakteristik yang khas dilihat dari sumberdaya yang dihadapi.¹⁴

Pada tahun 2010, terjadi suatu bentuk dukungan dari Pemerintah Daerah Kerinci untuk masyarakat nelayan yaitu *restocking* ikan. *Restocking* adalah kegiatan penebaran bibit ikan ke dalam perairan umum untuk menambah stok ikan. Kegiatan ini dilakukan untuk melestarikan sumber daya ikan dan mengembalikan keseimbangan ekosistem danau. Kementerian Kelautan Republik Indonesia memberikan benih ikan di Danau Kerinci sebanyak yaitu Ikan Nilem sebanyak 100.000, benih Ikan Jelawat 20.000 dan benih ikan semah 3.000 ekor.¹⁵

Peran pemerintah dalam mendukung pengembangan perikanan di Desa Jujun tidak dapat diperoleh secara individu, melainkan harus melalui mekanisme kelembagaan yang terorganisir. Oleh karena itu, nelayan di Jujun membentuk kelompok nelayan sebagai wadah untuk mengakses berbagai bentuk bantuan dan program pemberdayaan dari pemerintah. Dalam proses ini, dilakukan pemilihan pengurus kelompok nelayan sebagai perwakilan resmi yang bertanggung jawab dalam

¹⁴ Dinas Perikanan Kerinci. "Statistik Perikanan Kerinci". (Siulak : *Dokumen*, Pemerintah Kabupaten Kerinci), 2019.

¹⁵ Dinas Perikanan Dan Ketahanan Pangan. "*Restocking* Ikan Di Kerinci". Diakses: <Http://Trobosqua.Com/Detail-Berita/2019/02/15/46/11290/Restocking-Ikan-Di-Danau-Kerinci>. Pada Tanggal 15 Februari 2019.

mengoordinasikan kebutuhan serta menjembatani komunikasi antara nelayan dan pihak terkait.

Pada tahun 2015, Edi Yamin terpilih sebagai ketua kelompok nelayan di Jujun melalui musyawarah yang melibatkan anggota kelompok. Di bawah kepemimpinannya, kelompok nelayan berperan dalam mengajukan proposal bantuan alat tangkap, memperoleh pembinaan teknis dari dinas perikanan, serta mengelola sumber daya perikanan secara lebih efektif. Pembentukan kelompok nelayan ini menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan serta memperkuat akses terhadap kebijakan dan program pembangunan sektor perikanan.¹⁶

Pekerjaan sebagai nelayan tidak hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial dalam kehidupan masyarakat di Desa Jujun. Pada tahun 2020, hasil tangkapan ikan di Danau Kerinci oleh nelayan di desa ini berkisar antara 5 hingga 8 kg per hari, dengan harga jual ikan yang mencapai Rp 25.000 - Rp.60.000 per kg. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas perikanan tersebut memberikan variasi dalam tingkat kesejahteraan nelayan.

Seiring berjalannya waktu, perbedaan tingkat kesejahteraan nelayan semakin terlihat, terutama pada tahun 2022. Sebagian nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan primer, seperti kebutuhan sehari-hari, sementara nelayan lainnya yang memiliki hasil tangkapan lebih besar dan akses terhadap alat tangkap yang lebih modern dapat memenuhi kebutuhan sekunder, seperti membeli sepeda motor, mobil, atau menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tinggi. Perbedaan kesejahteraan

¹⁶ Dinas Perikanan dan Ketahan Kabupaten Kerinci, (Siulak : Kerinci, 2010). *Arsip*.

ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis alat tangkap yang digunakan, luasnya akses terhadap pasar, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor perikanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, nelayan di Desa Jujun dapat dibagi dalam tiga kategori, sejahtera, menengah, dan miskin. Nelayan sejahtera memiliki alat tangkap modern dan akses pasar luas, sehingga pendapatannya tinggi. Nelayan menengah cukup stabil, namun masih terbatas dalam alat tangkap dan pemasaran. Sementara itu, nelayan miskin bergantung pada alat tradisional dengan hasil tangkapan kecil, sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar. Perbedaan kesejahteraan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, teknologi, dan akses pasar.

Berdasarkan dinamika kehidupan masyarakat Jujun sebagai nelayan, maka penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fokus penelitian terutama aspek sosial ekonomi dengan penggunaan teknologi alat tangkap dan nelayan yang melaksanakan aktivitas sebagai nelayan dan berkebun dengan judul penelitian “Perubahan-perubahan alat tangkap Nelayan di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci 1970-2022”.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian yang terdiri dari batasan temporal dan spasial. Batasan spasial dalam kajian ini adalah di Desa Jujun. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan masyarakat tersebut menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian.

Adapun batasan temporal adalah dari tahun 1970-2022, karena pada tahun 1970 terjadinya suatu bentuk kebijakan revolusi biru di Kecamatan Keliling Danau. Batas akhir yang dipilih adalah tahun 2022. Karena pada tahun 2022 fenomena *new normal* terhadap nelayan sehingga aktivitas nelayan semakin berkurang. Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini disusun ke dalam beberapa pertanyaan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat Desa Jujun sebelum Revolusi Biru 1970 ?
2. Bagaimanakah penerapan kebijakan Revolusi Biru pada nelayan Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau ?
3. Mengapa teknologi alat tangkap nelayan mengalami perubahan di Desa Jujun pada masa reformasi?
4. Bagaimanakah dampak penerapan alat tangkap terhadap sosial ekonomi nelayan di Desa Jujun ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, menjelaskan kondisional Desa Jujun sebelum Revolusi Biru 1970, menguraikan penerapan kebijakan Revolusi Biru di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau, menjelaskan penerapan teknologi alat tangkap baru nelayan di Desa Jujun masa reformasi dan menjelaskan dampak penerapan alat tangkap terhadap sosial ekonomi nelayan di Desa Jujun.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya pengembangan sejarah sosial ekonomi, terutama dalam hal dinamika adaptasi nelayan terhadap inovasi alat tangkap dalam konteks perkembangan zaman.

2. Secara praktis

a) Bagi nelayan

Memberikan wawasan tentang perkembangan teknologi alat tangkap serta dampaknya terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha perikanan di Desa Jujun.

b) Bagi Pemerintah

Manfaat hasil penelitian ini bagi pemerintah, menjadi referensi dalam perumusan kebijakan yang mendukung modernisasi alat tangkap nelayan secara berkelanjutan tanpa mengabaikan aspek sosial dan lingkungan.

c) Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang kehidupan nelayan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dikaitkan dengan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan

penelitian yang penulis angkat adapun karya ilmiah berupa buku, jurnal, skripsi.

Berikut ini terdapat beberapa buku-buku dan hasil penelitian:

Artikel yang ditulis oleh Rika Mayanti, dkk (2023) “Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, 1998-2020”. Adapun hasil penelitiannya kehidupan nelayan yang bergantung pada Danau Tempe dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, pekerjaan sebagai nelayan telah diwariskan secara turun-temurun. Kedua, karena keterampilan lain tidak dimiliki oleh para nelayan selain menjadi nelayan. Ketiga, aktivitas penangkapan ikan di Danau Tempe, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng dilakukan untuk memenuhi kebutuhan utama mereka. Keempat, potensi perikanan di Danau Tempe, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng masih dianggap sangat besar. Kehidupan sosial ekonomi nelayan dampak mempengaruhi kehidupan sosial maupun ekonomi serta modernisasi alat tangkap. Di dalam penelitian tersebut sama-sama objek penelitiannya adalah kondisi nelayan di Danau.¹⁷

Buku Irra Delliana, dkk (2019) yang berjudul “*Sejarah dan Politik Maritim di Indonesia*” di dalam buku tersebut dipaparkan perkembangan teknologi kemaritiman yang meliputi perkapalan Nusantara dan sistem navigasi tradisional, hal ini penting sebagai material pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Kaitannya dengan Indonesia sebagai negara maritim, sesi ini memberikan gambaran upaya-upaya Indonesia untuk mengembalikan jati diri sebagai negara maritim yang kuat,

¹⁷ Rika Mayanti, Dkk. ““Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, 1998-2020”. *Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah* Vol. 21 No. 2, 2023, hlm, 27-36.

mengulaspotensi dan peran maritim Nusantara menuju poros maritim dunia termasuk program-program turunannya. Mengenai Penerapan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan Di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau terletak pada beberapa hubungan penting yang menghubungkan aspek maritim dan perikanan dengan kesejahteraan masyarakat pesisir dan danau perkembangan teknologi kemaritiman, termasuk perkapalan dan sistem navigasi, memiliki dampak signifikan terhadap cara kerja nelayan dan hasil tangkapan mereka.¹⁸

Artikel yang ditulis oleh Hasim (2018) yang berjudul “Kerentanan Sosial Ekonomi Nelayan Bibilo Danau Limboto Prvinsi Gorontalo”. Adapun hasil penelitiannya adalah Danau Limboto, seperti halnya danau pada umumnya, memiliki berbagai fungsi bagi penduduk sekitarnya, seperti fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kondisi Danau Limboto semakin hari menunjukkan adanya degradasi yang sangat serius. Kerawanan ekologis, dalam bentuk pendangkalan dan penyempitan danau secara masif, terus terjadi. Akibatnya, degradasi tersebut mengancam keberlanjutan ketiga fungsi utama Danau Limboto. pada tingkat rendah, dan potensi kerentanan mereka dinilai tinggi terkait dengan degradasi Danau Limboto.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Vina Harniati (2008) “Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota

¹⁸ Deliana, Irra, Dkk. *Sejarah Dan Politik Maritim Di Indonesia*. (Jakarta : Amarfrad Press, 2019), hlm.1.

¹⁹ Hasim. “Kerentanan Sosial Ekonomi Nelayan Bibilo Danau Limboto Prvinsi Gorontalo”. *Prosiding Konferensi Tahunan Keadilan Sosial*, 2018.

Probolinggo Tahun 1990-2006”. Hasil penelitian ini Pembangunan sektor perikanan tangkap merupakan proses perubahan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Penerapan teknologi dalam perikanan laut ini memengaruhi penghasilan atau pendapatan nelayan. Modernisasi perikanan di Kelurahan Mayangan telah membawa perubahan positif terhadap pengetahuan dan kondisi sosial ekonomi nelayan. Dalam bidang pengetahuan, terjadi peningkatan dari sistem tradisional ke modern, baik dalam teknik penangkapan maupun sarana produksi yang digunakan. Dalam bidang ekonomi, peningkatan produksi berhasil dicapai melalui waktu penangkapan yang lebih lama serta peluang yang lebih besar untuk mendapatkan ikan.²⁰

Buku yang ditulis oleh Zahri Nasution, dkk (2013) yang berjudul “*Kebijakan Dan Program Perikanan Tangkap Nasional Dalam Mendukung Industrialisasi Perikanan Perairan Umum Daratan*”. Pada buku ini dipaparkan mengenai pengembangan kawasan sentra produksi perikanan perairan umum daratan menjadi kawasan minapolitan memberikan implikasi menjadikan perairan umum daratan sebagai kawasan yang perlu pengaturan.²¹ Dalam Mendukung Industrialisasi Perikanan Perairan Umum Daratan” dengan penelitian mengenai Penerapan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci 1970-2022 terletak pada pengaruh kebijakan dan program

²⁰ Vina Harniati. “Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 1990-2006”.*Skripsi*. (Jember : Rogram Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Jember, 2008).

²¹ Zahri Nasution, Dkk. *Dari Minapolitan Menuju Industrialisasi Perikanan Dan Perairan Umum Daratan*, (Bandar Lampung : Balai Besar Penelitian Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 2020), hlm. 5.

perikanan terhadap pengelolaan dan kesejahteraan nelayan di perairan umum daratan seperti danau. Implementasi kebijakan minapolitan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengaturan kawasan perairan umum daratan seperti Danau Kerinci dapat mempengaruhi produksi ikan, akses nelayan, dan pengelolaan sumber daya perikanan.

Buku yang ditulis Pradina Purwati (2005) yang berjudul “*Teripang Indonesia : Komposisi Jenis Dan Sejarah Perikanan*”. Pada penelitian dipaparkan sementara di Indonesia, kata teripang sepertinya digunakan untuk menyebut anggota Holothuroidea. Perbedaan kecil ini mungkin menimbulkan salah penafsiran ketika kita berhadapan dengan internasional isu-isu seperti CITES (Komisi Perdagangan Internasional spesies yang terancam punah Tumbuhan dan Hewan). Inti dari istilah-istilah tersebut disajikan di sini, serta pentingnya verifikasi nama lokal spesies teripang. Harapannya, isu-isu dalam esai ini dapat menghasilkan pemahaman tentang hubungan tersebut antara teripang dan nelayan Indonesia yang telah dikembangkan setidaknya tiga abad.²²

Artikel yang ditulis oleh Haeurul (2020) “Modernisasi Masyarakat Nelayan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, 1960 – 2018” hasil penelitiannya Masuknya pengaruh modernisasi menyebabkan kehidupan nelayan tradisional di Kecamatan Pulau Sembilan yang awalnya terbatas dalam penggunaan alat tangkap sederhana serta jangkauan penangkapan yang sempit mengalami perubahan. Alat

²² Pradina Purwati, “Teripang Indonesia : Komposisi Jenis Dan Sejarah Perikanan”. Jakarta: *Jurnal Oseana*, Volume XXX, Nomor 2, 2005, hlm, 11-18.

tangkap seperti pancing, panah, bubuk, bagang tancap, dan bagang rakit digunakan dengan orientasi penangkapan yang bersifat subsisten. Perubahan mulai terjadi pada tahun 1970 ketika penggunaan mesin sebagai alat penggerak perahu diperkenalkan, sehingga jangkauan penangkapan diperluas. Pengaruh modernisasi tersebut telah mengubah pola pikir masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Sembilan, yang kemudian beralih menjadi pembudidaya rumput laut. Peralihan ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan, ditandai dengan perubahan orientasi ekonomi dari subsisten menjadi komersial.²³

Artikel yang ditulis oleh Ismail Ali (2021) yang berjudul “Memertabatkan Semula Sejarah Maritim Sebagai Suatu Disiplin Dan Cadang Ilmu Dalam Mendepani Perkembangan Semasa Ilmu Kelautan Modern”. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam pensejarahan awal maritim dunia telah memperlihatkan bagaimana para pelaut kuno dengan hanya berbekalkan kearifan lokal yang terhad terhadap alam kelautan tetap berhasil menakluki laut dan lautan utama dunia sehingga telah berjaya membangunkan sebuah peradaban sepertimana yang kita warisi pada masa kini.²⁴ perkembangan teknologi dan ilmu kelautan modern mempengaruhi metode penangkapan ikan, pengelolaan sumber daya, dan kehidupan sosial ekonomi nelayan di Desa Jujun. Penelitian di Desa Jujun dapat mengkaji dampak inovasi teknologi

²³ Haerul Akmal. ““Modernisasi Masyarakat Nelayan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, 1960 – 2018”. *Jurnal Pendidikan Dan Kesenjarahan*. Vol. 7, No.1, 2020, hlm. 49-57.

²⁴ Ismail Ali.. “Memertabatkan Semula Sejarah Maritim Sebagai Suatu Disiplin Dan Cadang Ilmu Dalam Mendepani Perkembangan Semasa Ilmu Kelautan Modern”. Bandung : *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal Of Maritime*, 2021.

dalam perikanan dan ilmu kelautan terhadap kehidupan nelayan serta pergeseran dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih modern.

Skripsi yang ditulis oleh Al Azmi (2021) yang berjudul “Perbedaan Hasil Tangkapan Ikan Menggunakan Wadah Lampu Putih Dan Wadah Lampu Kuning Pada Alat Tangkap Bagan Tancap Di Danau Kerinci”. Adapun hasil penelitiannya adalah penangkapan menggunakan wadah lampu putih dan kuning berbeda nyata ($P_{0,05}$) pada wadah lampu putih dan kuning. Kesimpulan di dapatkan bahwa hasil tangkapan ikan pada wadah lampu kuning lebih banyak dari pada putih, tetapi dari panjang dan berat per ekor ikan tidak berbeda.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Azmi Fitriasia (1996) “Nelayan Kenagarian Painan (Studi Sejarah Sosial Ekonomi) tahun 1970-1995”. Adapun hasil penelitiannya adalah di Painan terdapat nelayan yang tergolong miskin yakni mereka hanya mengandalkan semata-mata hasil dari penangkapan ikan saja sebagian besar dari mereka merupakan penduduk yang tidak memiliki tanah. Sistem Produksi penyuluhan yang tidak diiringi pembukaan jaringan dan pemasaran oleh pemerintah dikalahkan oleh persaingan nilai jual. Dalam hal pemasaran pembeli hasil penangkapan ikan melalui induk semang, dari induk semang kemudian ke pedagang pengecer.²⁶ Dalam konteks Desa Jujun, relevansi ini melibatkan analisis bagaimana sistem produksi dan penyuluhan yang ada

²⁵ Al Azmi, Halim, “Perbedaan Hasil Tangkapan Ikan Menggunakan Wadah Lampu Putih Dan Wadah Lampu Kuning Pada Alat Tangkap Bagan Tancap Di Danau Kerinci. *Skripsi* (Jambi : Jurusan Perikanan, Universitas Jambi, 2021), hlm. 2.

²⁶ Azmi Fitriasia, “Nelayan Kenagarian Painan : Studi Sejarah Sosial Ekonomi Tahun 1970-1995” *Skripsi*. (Padang : Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1996), hlm. 1-3.

mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi nelayan, serta apakah ada pembukaan jaringan dan pemasaran yang mempengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan mereka.

Artikel yang ditulis oleh Nur Aidil, dkk. (2022) yang berjudul “Masyarakat Maritim di Desa Lantang Peo Kepulauan Tanakeke Kab Takalar: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi Nelayan Rumput Laut, 1959-2019”. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya pemukiman dan sebuah sistem Masyarakat di Lantang Peo yang terjadi pada dua fase. Kehidupan Sosial-Ekonomi pada masyarakat Lantang Peo sebagai nelayan, penebang pohon bakau hingga pembudidaya rumput laut, dinamika yang terjadi pada masyarakat di Lantang Peo yang terjadi pada tahun 1959-1970, masyarakat nelayan masih bersifat tradisional. Sedangkan pada tahun 1980-1990 masyarakat nelayan sudah melakukan modernisasi. Selanjutnya tahun 2000-2019 masyarakat bertransformasi dari nelayan ke pembudidaya rumput laut.²⁷

Artikel yang ditulis oleh Antri Mariza (2021) yang berjudul “Dampak Pariwisata Danau Kerinci Terhadap Sosial Masyarakat Lokal Pada Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci”. Adapun hasil penelitiannya adalah pengembangan pariwisata tentu saja akan memberikan dampak baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat dalam lingkungan suatu objek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu objek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu objek wisata karena mereka memiliki kultur yang

²⁷ Nur Aidil, Dkk. “Masyarakat Maritim Di Desa Lantang Peo Kepulauan Tanakeke Kab Takalar: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi Nelayan Rumput Laut, 1959-2019”. *Jurnal Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 2022.

dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat objek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola objek wisata memerlunnya untuk menunjang keberlangsungan hidup objek dan memmuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat semakin membaik.²⁸

Artikel yang ditulis oleh Ananda Syahrina,dkk. (2019) yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah akan menunjukkan kehidupan social ekonomi masyarakat nelayan mulai dari pekerjaan, pendapatan, mata pencaharian kehidupan dan lingkungan kemasyarakatan. kehidupan social masyarakat di Kelurahan Nelayan Indah memiliki hubungan sosial sangat erat seperti saling kunjung mengunjungi, pinjam meminjam alat-alat perlengkapan, saling tolong-menolong dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas sosial. Beberapa aktivitas Sosial yang dilakukan masyarakat Nelayan Indah diantaranya seperti adanya gotong royong yang dilakukan setiap minggu, pengajian maupun arisan yang dibuat oleh ibu-ibu di Kelurahan Nelayan Indah tersebut.²⁹ Kedua studi tersebut mengeksplorasi transformasi sosial ekonomi yang dialami oleh komunitas nelayan di berbagai wilayah, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan dan kehidupan mereka dalam konteks yang berbeda.

²⁸ Antri Mariza. “Dampak Pariwisata Danau Kerinci Terhadap Sosial Masyarakat Lokal Pada Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci”. Sungai Penuh : *Jurnal Administrasi Nusantara Mahasiswa*, 2021.

²⁹ Ananda Syahrina, Dkk.. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan”. *Jurnal Pengabdian*. 2022.

Artikel yang ditulis oleh Puput Karlina dan Ika Ida Ayu (2019) “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Desa Kedonganan Kabupaten Badung 1990-2018”. Adapun hasil penelitiannya adalah Di Kedonganan sendiri perlatan alat tangkap ikan pernah mengalami alat tangkap yang modern, yang mana alat tangkap ini sudah dikenalkan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia, selain untuk memperkenalkan alat tangkap modern, peralatan ini juga dianggap bisa meningkatkan taraf hidup, Di daerah pesisir pantai terdapat pula suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai umumnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan agar bisa memenuhi kebutuhan ekonominya.³⁰

Artikel yang ditulis oleh Indah Catur Prihatiningrum, (2023) “Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Tahun 1996-2007”. Di Kecamatan Bojonegara, nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) juragan pemilik kapal atau perahu, (2) juragan kepala perahu atau kapten, (3) motoris atau teknisi mesin, dan (4) bidak atau awak perahu. Karakteristik nelayan di Bojonegara meliputi nelayan laut dalam dan nelayan laut dangkal. Pada nelayan laut dangkal, perahu dayung atau perahu bermotor kecil digunakan, dengan jaring atau bambu yang dipasang di pinggir pantai. Sementara itu, pada nelayan laut dalam, perahu besar digunakan untuk berlayar hingga ke Lampung. Sistem pembagian hasil tangkapan ikan didasarkan pada jenis perahu dan alat

³⁰ Puput Karlina Dan Ika Ida Ayu . “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Di Desa Kedonganan Kabupaten Badung 1990-2018”. *Jurnal Humanis: Journal Of Arts And Humanities* Vol 24.2 M, 2019.

penangkapan yang digunakan. Penjualan ikan di Bojonegara dilakukan antara juragan perahu dan juragan kepala, bakul ikan (bos besar), serta tengkulak.³¹

Skripsi yang ditulis oleh Nurjayanti, (2020) “Perkembangan teknologi penangkapan ikan dan dampaknya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan pantai Prigi 1980-2010”. Perkembangan teknologi penangkapan ikan di Pantai Prigi dipengaruhi oleh budaya luar. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin modern, alat-alat tangkap tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat Pantai Prigi dan berubah menjadi nelayan modern. Alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan Pantai Prigi adalah pancing ulur dan purse seine. Dengan meningkatnya pendapatan, kesejahteraan nelayan menjadi lebih baik, terlihat dari bangunan tempat tinggal yang semakin layak serta kemampuan mereka menyekolahkan anak-anak hingga perguruan tinggi. Istri-istri nelayan memegang peranan penting dalam menjaga perekonomian keluarga. Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada nelayan Pantai Prigi agar siap menghadapi modernisasi, karena ketidaksiapan akan merugikan mereka sendiri.³²

Dari berbagai penelitian terdahulu, aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi telah diungkapkan. Secara ontologi, penelitian menggali realitas sosial ekonomi nelayan Desa Jujun yang kompleks dan terkait lingkungan. Dari sisi epistemologi, penelitian memahami pengetahuan nelayan tentang pola kerja dan

³¹ Indah Catur “Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Tahun 1996-2007”. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* Vol. 6 No. 1, 2023.

³² Nurjayanti. “Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan Dan Dampaknya Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pantai Prigi 1980-2010”. *Tesis* (Malang : Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2012).

adaptasi lingkungan. Secara aksiologi, kajian menyoroti nilai dan etika yang melandasi kehidupan serta interaksi sosial nelayan, sehingga bermanfaat terhadap kehidupan nelayan.

1.5 Kerangka Analisis

Perubahan-perubahan alat tangkap Ikan Nelayan di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci 1970-2022.

Menurut Undang-undang no. 9 tahun 1985 nelayan adalah suatu individu atau kelompok yang melakukan usaha perikanan terdiri dari membudidayakan, menangkap dan mengawetkan ikan dengan tujuan dalam kegiatan komersil.³³

Menurut Richard, petani adalah seseorang yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, atau energi, serta mengelola lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan ini dilakukan dengan peralatan tradisional maupun modern. Secara umum, pertanian mencakup berbagai aktivitas seperti bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan.³⁴

Petani nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan kehidupan mereka pada hasil laut melalui kegiatan penangkapan maupun budidaya perikanan. Secara geografis, mereka umumnya bermukim di wilayah pesisir, yang merupakan kawasan transisi antara daratan dan lautan, sehingga memungkinkan akses langsung terhadap sumber daya perikanan. Di Indonesia, mayoritas nelayan tinggal di desa-desa pesisir, membentuk komunitas yang memiliki ketergantungan

³³ Undang-undang Nelayan no. 9 tahun 1985

³⁴ Richard, *Usaha Tani*, (Jakarta : Pembangunan Nasional, 2004), hlm. 14.

tinggi terhadap hasil laut sebagai sumber utama mata pencaharian.³⁵ Bekerja sebagai nelayan merupakan profesi yang dipandang sebelah mata karena hasil produksi perikanan tidak menentu sehingga membuat nelayan berada di garis kemiskinan, pada tahun 1970 pemerintah mengeluarkan kebijakan modernisasi terhadap perikanan yaitu Revolusi Biru.

Menurut Pranyoto, Revolusi Biru merupakan pemanfaatan potensi perikanan yang berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan sektor perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dengan mendorong praktik perikanan berkelanjutan. Selain itu, Revolusi Biru juga mengadvokasi strategi adaptasi terhadap perubahan iklim melalui penguatan ketahanan sektor perikanan. Upaya tersebut diwujudkan dengan pemberian sosialisasi kepada nelayan mengenai praktik perikanan yang berkelanjutan serta dukungan dalam bentuk penyediaan alat tangkap dan bibit ikan guna meningkatkan produktivitas perikanan.³⁶

Menurut Kusnadi, Revolusi Biru merupakan kebijakan sistematis yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Upaya ini dilakukan dengan mendorong peningkatan produktivitas perikanan melalui modernisasi perahu, perbaikan kualitas alat tangkap, serta penyebaran bibit ikan guna mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan.³⁷

³⁵ Yakobous, Dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Petani Nelayan Di Desa Tangkasi Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, Minahasa : *Jurnal Transdisiplin Pertanian*. Volume 17 Nomor Nomor 3 MDK November, 2021.

³⁶ Pranyoto. "*Revolusi Biru : Kebijakan Publik Sektor Maritim di Indonesia*, (Bandung : Emas Group, 2024), hlm. 29.

³⁷ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), hlm. 20.

Implementasi Revolusi Biru terlihat dalam modernisasi alat tangkap nelayan di Desa Jujun pada tahun 1970, nelayan mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa bibit ikan. Pada tahun 2000, seiring dengan program pemerintah yang mendorong inovasi teknologi perikanan, nelayan mulai beralih ke alat tangkap yang lebih efisien, seperti bubu besi dan perahu bermesin. Perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas perikanan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi nelayan, sebagaimana yang diadvokasi dalam konsep Revolusi Biru.³⁸

Menurut Soerjono Soekanto, kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, serta pendapatan. Dalam konteks nelayan di Desa Jujun, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat.³⁹ Sedangkan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang ditentukan oleh aturan sosial yang berlaku. Kedudukan ini menempatkan individu dalam posisi tertentu di dalam struktur sosial, di mana setiap posisi tersebut disertai dengan hak serta kewajiban yang harus dijalankan oleh individu yang menyangkut status tersebut.⁴⁰

Dalam kehidupan nelayan di Desa Jujun, kedua konsep ini saling berinteraksi dan memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Dari

³⁸ Zainudin. *Loc. Cit.*

³⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2003),

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981).

segi ekonomi, masyarakat nelayan tidak hanya bergantung pada sektor perikanan, tetapi juga sektor pertanian sebagai strategi diversifikasi pendapatan untuk menghadapi ketidakpastian hasil tangkapan ikan. Fluktuasi hasil tangkapan dan dinamika harga pasar menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat pendapatan mereka. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang masih relatif rendah menjadi hambatan bagi nelayan dalam mengakses teknologi modern dan memperluas peluang usaha yang lebih berkelanjutan.⁴¹

Dari perspektif sosial, aturan dan norma yang berlaku di Desa Jujun menciptakan struktur sosial yang mengatur peran dan tanggung jawab dalam komunitas nelayan. Pembagian peran dalam aktivitas perikanan didasarkan pada faktor pengalaman dan usia, di mana nelayan senior yang lebih berpengalaman menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan pemula yang masih dalam tahap belajar.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh nelayan di Danau Kerinci, meskipun tidak terdaftar dalam sistem ekonomi formal namun, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka dan perekonomian lokal, yang merupakan bagian dari sektor ekonomi informal.

Usaha pertama kali untuk mendefinisikan dan mengumpulkan data sektor informal dimulai Hart (1971), dalam studi penelitian etnografis di Kota Nima dan Accra di Ghana-Afrika tentang jenis dan bentuk peluang pendapatan informal berskala kecil di luar pekerjaan formal. Pada tahun 1972, *International Labour*

⁴¹ Pemerintah Desa. *Op.Cit.* hlm. 4.

Organization (ILO) sebagai lembaga ketenagakerjaan internasional mempopulerkan istilah tersebut melalui laporan resminya yang bertajuk *World Employment Program* (WEP) tentang aspek pembangunan dan kesempatan kerja di kota-kota besar di Asia, Afrika, dan Amerika Latin Menurut *International Labour Organization* (ILO) konsep sektor informal terdiri atas 7 kriteria yaitu kemudahan masuk, bahan baku, struktur usaha, skala usaha, adaptasi teknologi, keterampilan, dan bentuk pasar.⁴²

Ekonomi informal, menurut Catells dan Portes, ekonomi informal bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup oleh individu dan rumah tangga melalui produk substansi langsung atau melalui penjualan ke pasar dari barang-barang dan jasa-jasa yang mereka hasilkan sendiri. Karakteristik negatif dari sektor informal tersebut telah banyak mendapat tantangan dari berbagai ilmuwan yang berkecimpung dalam bidang ini. Dari sisi alternatif, aktivitas informal dipandang sebagai suatu tanda dari dinamika kewiraswastaan masyarakat.⁴³

Menurut Hernando de Soto dalam *The Other Path* informalitas merupakan respon masyarakat terhadap Negara merkantilis yang kaku. Oleh karena itu, tidak seperti gambaran *International Labour Organization* (ILO) yang melihatnya sebagai mekanisme kelangsungan hidup dalam merespon ketidakcukupan lapangan pekerjaan modern, melainkan sebagai serbuan kekuatan pasar nyata dalam suatu ekonomi yang dikekang oleh regulasi (peraturan) Negara. Sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada di luar pasar tenaga yang terorganisasi. Sektor informal

⁴² D A Khairi Et Al., “Sektor Informal: Peninjauan Kembali Dalam Perspektif Konseptual” Region: *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, Vol. 17(2) 2022.

⁴³ Agus Joko, “Dinamika Sektor Informal di Indonesia”. *Populasi*, Yogyakarta, 2007.

sebagai suatu realitas yang tidak terhindarkan di wilayah perkotaan. Digambarkan bahwa sektor informal sebagai bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang tidak terorganisir.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwasanya nelayan di Danau Kerinci sendiri adalah nelayan melakukan penjualan ikan tidak terorganisasi walaupun mereka mempunyai struktur kelompok nelayan tetapi jika hasil ikan yang didapatkan mereka bebas mau memasarkan ke mana saja sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu dari segi alat yang digunakan umumnya menggunakan peralatan yang sederhana dan tradisional seperti perahu kecil tanpa mesin, jaring, dan alat tangkap manual. Keterbatasan modal ini membatasi jangkauan mereka ke area penangkapan ikan yang lebih luas dan lebih produktif. Hal ini termasuk pada model ekonomi informal.

Kemudian dari perbedaan alat tangkap, latar belakang sampai ekonomi membuat Nelayan dapat dibagi menjadi beberapa kategori menurut kepemilikan kapalnya yaitu:

1. Nelayan Buruh, Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
2. Nelayan Juragan, Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain
3. Nelayan Perorangan. adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.⁴⁵

⁴⁴ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Raja Jakarta : Grafindo Persada, 1997), hlm. 158-159.

Seperti yang disebutkan oleh Imron, nelayan dari segi kepemilikan alat tangkap juga dibagi menjadi dua bagian:

1. Nelayan Tradisional, nelayan tradisional merupakan nelayan yang mempunyai alat tangkap yang masih tergolong sederhana dan terbatas.
2. Nelayan Modern, nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.⁴⁶

Klasifikasi Nelayan

1. Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional merupakan individu yang menggunakan alat tangkap sederhana seperti perahu tanpa mesin. Keterbatasan kapasitas perahu serta peralatan yang digunakan menyebabkan wilayah penangkapan mereka relatif terbatas. Nelayan tradisional umumnya menjalankan aktivitas penangkapan ikan untuk memenuhi

⁴⁵ Mulyadi, S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 171

⁴⁶ Imron, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya* (Jakarta : Gramedia, 2003), hlm. 68.

kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, nelayan kecil pada dasarnya berasal dari kelompok nelayan tradisional.⁴⁷

Di Desa Jujun, aktivitas perikanan masih didominasi oleh metode penangkapan ikan secara tradisional, dengan penggunaan alat seperti, jala, kayu, dan pancing. Salah satu nelayan tradisional di Desa Jujun adalah Maradi, yang hingga saat ini masih mengandalkan alat tangkap tradisional seperti perahu tanpa mesin dan jala dalam aktivitas perikanannya. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern serta faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi Maradi dan nelayan lainnya untuk tetap mempertahankan metode penangkapan tradisional. Selain itu, penggunaan alat tangkap ramah lingkungan seperti jala juga dianggap lebih sesuai dengan kondisi danau mendukung keberlanjutan sumber daya ikan di Danau Kerinci. Seperti yang disampaikan oleh Maradi langsung seorang nelayan tradisional:

“Menjadi seorang nelayan adalah pekerjaan pokok saya dari tahun 1980an, hal ini tentu terdapat pengaruh baik itu alat tangkap dan seberapa rajinnya nelayan melakukan penangkapan ikan di Danau. Ketika tahun 2010 nelayan di sini ada yang menggunakan alat tangkap ke yang lebih canggih seperti perahu mesin bagan tancap menggunakan pencahayaan lampu, tetapi hal ini tidak saya lakukan karena terkendala biaya juga. Pemasangan bagan tancap dan penggunaan perahu mesin membutuhkan modal sekitar Rp. 7.000.000. untuk itu, saya tetap bertahan menggunakan alat tangkap tradisional ini”.⁴⁸

Gambar 2. 1 Perahu Tradisional Maradi



⁴⁷ Shinta Septiana. “Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan Dan Pengolah Ikan Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”. *Sabela* Volume 13, Nomor 1, Juni 2018.

⁴⁸ Wawancara dengan Maradi, Jujun, 10 Juli 2024.

Sumber : Dokumentasi pribadi.

2. Nelayan Modern

Nelayan modern merupakan kelompok nelayan yang memanfaatkan teknologi canggih dalam kegiatan penangkapan ikan. Mereka menggunakan alat tangkap yang lebih efisien dan berbasis teknologi, seperti jaring dengan sistem pengoperasian otomatis, sensor pendeteksi ikan, serta bahan alat tangkap yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan. Salah satu ciri utama nelayan modern adalah penggunaan perahu bermotor, baik dengan mesin tempel maupun mesin permanen, yang memungkinkan mereka menjangkau daerah penangkapan yang lebih luas dalam waktu yang lebih singkat. Dengan adanya teknologi ini, produktivitas nelayan modern cenderung lebih tinggi dibandingkan nelayan tradisional, karena mereka dapat menangkap ikan dalam jumlah yang lebih besar dengan waktu operasional yang lebih efisien.⁴⁹

Sejak tahun 2010, sebagian kecil nelayan di Desa Jujun mulai beralih ke alat tangkap modern, meskipun jumlahnya masih terbatas. Dari 29 anggota kelompok nelayan, sebanyak 8 orang yang telah menggunakan alat tangkap modern, seperti perahu bermotor dan bagan tancap dengan penggunaan lampu guna meningkatkan

⁴⁹ Imron. *Pengembangan Ekonomi Nelayan Dan Sistem Sosial Budaya*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hlm. 20.

efektivitas serta jangkauan penangkapan ikan, terutama dalam menghadapi persaingan dalam mencari ikan. Pada tahun 2022, jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap modern mengalami peningkatan menjadi 11 orang yang sudah menggunakan bagan tancap, hal ini menandakan semakin banyak nelayan yang beralih ke teknologi modern dalam kegiatan perikanan. Selain itu, beberapa alat tangkap yang lebih efisien, seperti jaring bermata kecil dan bubu modern atau bubu yang berbentuk besi, mulai diperkenalkan untuk meningkatkan hasil tangkapan. Namun, transisi menuju nelayan modern di Jujun masih menghadapi berbagai kendala, termasuk biaya yang tinggi, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta perlunya adaptasi terhadap metode baru. Dengan demikian, meskipun modernisasi alat tangkap telah diperkenalkan, mayoritas nelayan di Jujun tetap mengandalkan metode tradisional dalam aktivitas perikananannya. Hal yang disampaikan oleh Yopi Agustian Putra selaku nelayan yang sudah menggunakan alat tangkap modern mengatakan:

“Sejak tahun 2009 saya mulai menjadi seorang nelayan, masih menggunakan alat tangkap yang tradisional seperti masih mengandalkan pancing, dengan menggunakan alat tangkap yang terbatas hasil tangkapannya juga terbatas kadang-kadang mendapatkan 2 kg per hari. Pada tahun 2013 saya beralih ke alat yang modern seperti bagan tancap yang menggunakan pencahayaan lampu dan perahu mesin. Setelah saya menggunakan alat tangkap tersebut perlahan hasil tangkap yang saya peroleh mulai meningkat menjadi 6-9 kg/hari”.⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Yopi Agustian, Jujun, 16 Juli 2024.

3. Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah pekerja yang menyediakan tenaga mereka dalam aktivitas penangkapan ikan, biasanya bekerja dalam kelompok yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Mereka tidak memiliki alat tangkap sendiri, tetapi bekerja untuk pemilik kapal atau alat tangkap dengan sistem upah yang umumnya berbasis bagi hasil. Selain berperan dalam proses penangkapan ikan, nelayan buruh juga dapat terlibat dalam proses distribusi dan penjualan hasil tangkapan, baik melalui pasar lokal, tengkulak, maupun jalur pemasaran lainnya. Peran mereka sangat penting dalam mendukung rantai pasok perikanan, terutama dalam memastikan ketersediaan ikan di pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen.⁵¹

Di Desa Jujun, terdapat satu nelayan buruh, yaitu Maradona, yang bergantung pada alat tangkap milik orang lain dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan guna memenuhi kebutuhan ekonominya. Kondisi ekonomi keluarganya yang terbatas membuat ia tetap menjalani profesi ini demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti biaya pendidikan anak-anaknya dan kebutuhan pokok lainnya. Keterbatasan sumber daya dan minimnya alternatif pekerjaan di desa turut menjadi faktor yang memperkuat ketergantungannya pada pekerjaan sebagai nelayan buruh.

Sebagai nelayan buruh, ia hanya memiliki satu alat tangkap, yaitu jala, namun jarang digunakan karena hasil tangkapannya sedikit. Dalam aktivitas sehari-hari, ia bergantung pada alat tangkap milik pemilik modal, seperti menyediakan tenaga untuk Edi Yamin. Ia tidak menyewa alat tersebut, melainkan menyediakan tenaga kerja

⁵¹ Shinta Septiana. *Loc. Cit*

untuk mengoperasikan alat tangkap seperti bubu yang disediakan oleh pemodal. Hubungan kerja ini menunjukkan ketergantungan nelayan buruh terhadap pemilik modal dalam kegiatan perikanan di Danau Kerinci. Keterbatasan kepemilikan aset serta pendapatan yang tidak menentu menyebabkan ia dan keluarganya harus hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas serta bergantung pada hasil tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seperti yang dikatakan oleh Maradona itu sendiri selaku nelayan buruh, mengatakan:

“Pada periode 2017 hingga 2019, Maradona pernah memiliki alat tangkap sendiri berupa perahu mesin dan bubu tancap ikan yang digunakannya untuk mencari nafkah. Namun, sejak tahun 2020, alat-alat tersebut mengalami kerusakan. Ia tidak mengetahui secara pasti penyebab kerusakan tersebut, apakah akibat musim hujan yang sering terjadi di Kerinci atau adanya tindakan perusakan oleh pihak lain. Sejak saat itu, Maradona tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli atau memperbaiki alat tangkapnya. Untuk tetap dapat melakukan aktivitas penangkapan ikan, Maradona biasanya bekerja untuk Pak Edi Yamin,. Dalam sistem pinjaman ini, hasil tangkapan yang diperoleh dibagi sesuai kesepakatan, misalnya jika dalam sehari mendapatkan 3 kg ikan, maka 1 kg di antaranya menjadi bagian untuk Pak Edi Yamin sebagai pemilik alat”.⁵²

Penelitian sosial ekonomi nelayan yang ditekankan pada tulisan ini termasuk dalam kedua kategori nelayan tersebut. Penelitian ini menyoroti kehidupan sosial ekonomi nelayan Danau Kerinci. Konsep kehidupan bermakna kondisi atau status dan aktivitas hidup. Disamping itu konsep kehidupan juga berkaitan dengan hal-hal yang spiritual masyarakat. Dalam kaitan penelitian ini yang disoroti adalah relasi individu nelayan dan kelompok secara sosial aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi dari hasil ikan tangkap nelayan di Danau Kerinci. Penelitian ini juga

⁵² Wawancara dengan Maradona, Jujun, 7 Juli 2024.

menyoroti dampak sosial dari kebijakan ekonomi dari masyarakat nelayan Danau Kerinci.

Pada konteks sosial ekonomi, penelitian ini menggambarkan teori ekonomi biru. Aplikasi teori ini digambarkan dalam melihat kesatuan aspek lingkungan dan sosial dalam pengembangan ekonomi nelayan. Secara teoritis penelitian ini menganalisis Danau Kerinci sebagai kehidupan berkeadilan ekonomi, lingkungan dan sosial.

1.6 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Sesuai dengan metode penelitian sejarah, maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data, dan historiografi.⁵³

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu tahap pengumpulan data-data atau sumber.⁵⁴ Salah satu yang digunakan pada tahap ini adalah mengumpulkan sumber-sumber seperti data pustaka, data lapangan, foto-foto dan arsip-arsip. Pada tahap ini pengumpulan data tertulis maupun lisan diperoleh dari kantor-kantor yang berkaitan yaitu; Kantor Kearsipan Daerah Provinsi Jambi diperoleh beberapa sumber yaitu laporan yang ditulis oleh Zainudin (1980) “Perencanaan Teknis dan Pembuatan Percontohan Pembangunan Jaringan

⁵³ Mestika Zed. *Metode Penelitian Sejarah*. (Padang: UNP, 2013), hlm. 50

⁵⁴ Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak Cetakan ke II, 2007), hlm.

Drainase di Danau Kerinci, Laporan yang ditulis Muchtar DM. (1970-1979) “Rencana Pembangunan Lima Tahun II Daerah Provinsi Jambi”, kemudian selain laporan, diperoleh juga Koran-koran yang berkaitan dengan penangkapan di Danau Kerinci yaitu: Koran yang dikeluarkan oleh Anlisa (1994) “Jambi Berupaya Menjadi Kota Ikan”. Koran dari Serbaneka (1984) “Rakyat Kerinci Perang Melawan Enceng Gondok”.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan sumber tertulis, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan 20 informan yang memiliki profesi sebagai nelayan dan dua orang istri nelayan. Informan yang diwawancarai meliputi Ali Dahar, Yahya Arsyad, Maradi, Edi Yamin, Afrizal, Maradona, Burhanudin, Yopi, Ida Laila, Bunga, Ari Aggara, Syamsul, Arpan Saputra, Sandi, Kamad, Boni, Roma, Afrizal, dan Juno. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas yang menjadi fokus penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan.

Tahap kedua, adalah kritik sumber pengujian sumber melalui kritik. Kritik dibagi ke dalam dua jenis yaitu kritik intern dan kritik ektern. Kritik Internal adalah proses pengujian terhadap isi dari sumber tersebut. sedangkan kritik ektern menilai apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan atau menilai keaslian sumber.⁵⁵

Dalam tahap ini, telah dilakukan kritik terhadap sumber yang berupa sumber tertulis dan informan. Sebagai contoh ketika dilakukan wawancara pada Nelayan Desa Jujun dan Pemerintah Daerah Dinas Perikanan Kabupaten Kerinci. Melalui jawaban yang diberikan oleh informan tersebut, kemudian dilakukan penelitian

⁵⁵ Ibid. *hlm.* 50.

kembali dengan melihat koran-koran yang sezaman yang tentunya berkaitan dengan jawaban para informan tersebut.

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah interpretasi sumber, yang bertujuan untuk menghubungkan berbagai fakta agar membentuk suatu kesatuan yang koheren. Pada tahap ini, dilakukan seleksi terhadap fakta-fakta yang diperoleh guna memastikan relevansinya dalam penyusunan topik penulisan sejarah. Selain itu, dilakukan pula penyusunan fakta secara berurutan atau serialisasi untuk membangun narasi yang sistematis dan terpadu.⁵⁶

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penulisan sejarah, di mana hasil penelitian sejarah disusun dan disajikan dalam bentuk narasi historis. Penyajian ini dapat berupa skripsi, tesis, disertasi, buku sejarah, atau berbagai karya ilmiah lainnya. Dalam proses historiografi, fakta-fakta yang telah dikumpulkan disintesis ke dalam tulisan sejarah yang bersifat kritis, analitis, dan ilmiah. Peranan imajinasi, interpretasi, serta teori menjadi aspek penting dalam historiografi, karena ketiganya membantu membangun narasi sejarah yang lebih komprehensif dan bermakna.⁵⁷ Penyajian tulisan sejarah dilakukan dalam bentuk tulisan dengan penggunaan bahasa yang jelas dan sesuai kaidah, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, kemampuan menulis secara kreatif atau imajinatif juga menjadi faktor penting bagi seorang sejarawan dalam menghasilkan karya yang menarik dan informatif.

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 58.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 137.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang Berjudul “Perubahan-perubahan alat tangkap ikan Nelayan Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci 1970-2020 lima bab terdiri dari empat bab yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai: latar belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I merupakan landasan utama penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini penting karena menjelaskan urgensi penelitian, ruang lingkup kajian, dasar teori, serta metode yang digunakan, sehingga memberikan arah yang jelas dan sistematis bagi keseluruhan penelitian.

Bab II membahas Kondisional Desa Jujun. Pada bagian sub bab 1 ini yang dikaji adalah Sejarah Desa Jujun: dari Dusun menjadi Desa, bagian subbab 2 menjelaskan geografis Desa Jujun dan Potensi Danau, bagian subbab 3 menjelaskan Penduduk dan Pendidikan, bagian subbab 4 menjelaskan kondisi mata pencaharian Desa Jujun sebelum tahun 1970. Bab II penting karena menguraikan sejarah, geografis, penduduk, dan mata pencaharian Desa Jujun, memberikan pemahaman tentang perkembangan desa, potensi perikanan, serta dinamika sosial-ekonomi masyarakatnya.

Bab III Revolusi Biru di Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Adapun sub bab yang dibahas adalah, Subbab 1 Revolusi biru di Kecamatan Keliling Danau, Sub bab 2 Penangkapan Ikan, Sub bab 3 pemasaran ikan, sub bab 4 Kehidupan Ekonomi. Bab III penting untuk dibahas karena Revolusi Biru di Kecamatan Keliling Danau, yang berpengaruh pada pola penangkapan ikan, pemasaran, dan kehidupan ekonomi masyarakat. Kajian ini memberikan pemahaman tentang perubahan dalam sektor perikanan serta dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan.

Bab IV Penerapan teknologi alat tangkap baru pascarevolusi biru 1998-2022 Adapun Sub bab yang dibahas adalah Sub bab 1 menjelaskan perkembangan alat tangkap, Sub bab 2 pengalaman-pengalam nelayan menangkap ikan, Sub bab 3 Sistem Pemasaran. Bab IV penting karena membahas penerapan teknologi alat tangkap baru sejak reformasi 1998-2022, mencakup perkembangan alat tangkap, pengalaman nelayan, dan sistem pemasaran. Kajian ini memberikan wawasan tentang perubahan teknologi perikanan serta dampaknya terhadap praktik penangkapan dan distribusi ikan.

BAB V membahas Dampak perubahan alat tangkap terhadap sosial ekonomi nelayan. Adapun Sub bab yang dibahas adalah Sub bab 1 menguraikan pembagian nelayan, Sub bab 2 dampak sosial ekonomi, Sub bab 3 profil nelayan. Bab V penting karena mengkaji dampak perubahan alat tangkap terhadap sosial ekonomi nelayan, mencakup klasifikasi nelayan, perubahan kondisi sosial ekonomi, dan profil nelayan.

Kajian ini memberikan gambaran mengenai adaptasi nelayan terhadap perubahan teknologi dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka.

Bab VI yaitu Kesimpulan, tentang titik akhir dari sebuah penelitian dan bagaimana pendapat penulis tentang penelitian yang telah dilakukan. Selain itu didalam kesimpulan berisi tentang rangkuman atau ringkasan dari keseluruhan isi tesis nantinya. Bab VI penting karena merangkum keseluruhan penelitian, menyajikan kesimpulan utama, serta memberikan pandangan penulis terhadap temuan yang diperoleh. Bab ini menjadi titik akhir yang menghubungkan seluruh pembahasan dan menegaskan kontribusi penelitian.

